BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Manajemen Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling.* Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

NO.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	**176**
2.	Perusahaan yang tidak masuk kriteria sampel:	
	a. Perusahaan manufaktur yang tidak *listing* di BEI selama periode 2017-2019	**(37)**
	b. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasi laporan keuangan atau laporan tahunan pada website BEI periode 2017-2019	**(10)**
	c. Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang asing	**(27)**
	d. Perusahaan manufatur yang mengalami kerugian	**(23)**
	e. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapann data variabel dalam penelitian	**(17)**
3.	**Total observasi penelitian**	**62**
4.	**Total observasi penelitian selama 3 tahun (60x3tahun)**	**186**

Sumber : www.idx.co.id – data diolah

Dari tabel 4.1 diatas diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 176 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak *listing* di BEI selama periode 2017-2019 sebanyak 37 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan pada website BEI periode 2017-2019 sebanyak 10 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang asing sebanyak 27 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian sebanyak 23 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data variabel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan. Sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam observasi yang dilakukan penelitian ini sebanyak 62 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 186 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data seunder yang diambil dari situs www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel penelitian yaitu:

4.1.2.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

4.1.2.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Manajemen Pajak (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), dan Penghindaran pajak (X3).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan deskriptif tentang variabel-variabel independen dan dependen secara statistik yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Variabel

independen dalam penelitian ini yaitu Manajemen Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu Manajemen Laba. Hasil tabel statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	186	-,3261	1,1127	-,091603	,1669388
manajemen pajak	186	,0469	124,7635	1,914863	9,6692558
beban pajak tangguhan	186	-3,0758	,0903	-,016273	,2257695
penghindaran pajak	186	-4,2712	,6899	-,239077	,3692542
Valid N (listwise)	186				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Variabel dependen yaitu Manajemen Laba diperoleh nilai terendah sebesar -0,3261 dan tertinggi sebesar 1,1127. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,091603 dengan standar deviasi sebesar 0,1669388. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

2. Variabel independen Manajemen Pajak diperoleh nilai terendah sebesar 0,0469 dan tertinggi sebesar 124,7635. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,914863 dengan standar deviasi 9,6692558. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Pajak memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

3. Variabel independen Beban Pajak Tangguhan diperoleh nilai terendah sebesar -3,0758 dan tertinggi sebesar 0,0903. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,016273 dengan standar deviasi 0,2257695 hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan memiliki hasil yang kurang baik karena

standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

4. Variabel Penghindaran Pajak diperoleh nilai terendah sebesar -4,2712 dan tertinggi sebesar 0,6899. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,239077 dengan standar deviasi 0,3692542 hal ini menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak nmemiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan beberapa asumsi yang mendasari validitas analisis analisis regresi. Jika regresi linier mempengaruhi beberapa asumsi klasik maka regresi dikatakan baik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas (*non parametik kolomogrov-smirnov*), uji multikolinieritas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (*Durbin Watson*) dan uji heteroskedatisitas (*uji glejser*).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2016). Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik *Nonparametik Kolmogorov Smirnov* (1-Sample K-S). Uji statistik K-S mempunyai kriteria jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) < 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal sedangkan jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) > 0,05 maka data residual terdistribusi normal. hasil dari uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,14591289
Most Extreme Differences	Absolute	,185
	Positive	,185
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		2,525
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.3 diatas menyatakan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan *Nonparametik Kolmogorov Smirnov* (1-Sample K-S), diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 2,525 dan nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak berdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan 0,000 < 0,05. Dengan demikian untuk menormalkan data diatas menggunakan cara outlier seperti data dibawah ini:

Tabel 4.4

Data Outlier

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	manajemen laba	Predicted Value	Residual
35	3,527	,4897	-,029108	,5188075
36	3,894	,5002	-,072699	,5728985
116	7,032	1,1127	,078286	1,0344137
157	6,091	1,0843	,188295	,8960047
176	-3,467	,3923	,902288	-,5099883

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa data outlier menghasilkan data outlier dengan 48 observasi pada case number 2, 9, 12, 13, 15, 19, 24, 28, 30, 33, 35, 36, 52, 54, 56, 62, 64, 71, 74, 75, 77, 81, 86, 90, 92, 95, 97, 98, 114, 116, 118, 124, 126, 133, 136, 137, 139, 143, 148, 152, 154, 157, 159, 160, 176, 178, 180, 186. Setelah dilakukan outlier terhadap data observasi dari 186 menjadi 138 observasi. Hasil pengujian normalitas data setelah dilakukan outlier terhadap data observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,07329872
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		,799
Asymp. Sig. (2-tailed)		,546

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,799 dengan nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,546. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (*Sig*) diperoleh 0,546 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2016). Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari besaran dan *Tolerance*. Regresi yang bebas dari dari problem multikolineritas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai

VIF < 10 maka data tersebut dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil iji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,235	,040		-5,853	,000		
manajemen pajak	,146	,052	,233	2,781	,006	1,000	1,000
beban pajak tangguhan	,081	1,602	,004	,050	,960	,977	1,024
penghindaran pajak	-,037	,032	-,095	-1,125	,263	,977	1,024

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel Manajemen Pajak memiliki nilai *Tolerance* sebesar 1,000 dengan nilai VIF sebesar 1,000, variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,977 dengan nilai VIF sebesar 1,024 dan variabel Penghindaran Pajak memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,977 dengan nilai VIF sebesar 1,024. Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF semua variabel memiliki nilai yang < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Durbin-Watson*. Apabila hasil yang diperoleh DW > dL maka kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil dari Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,250[a]	,063	,042	,0741147	2,068

a. Predictors: (Constant), penghindaran pajak, manajemen pajak, beban pajak tangguhan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* atau DW test sebesar 2,068 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel sebanyak 138 perusahaan dengan observasi 3 tahun dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, jadi nilai k-1 yaitu 3-1=2. Maka tabel *Dubin-Watson* diperoleh nilai dL sebesar 1,6926 nilai dU sebesar 1,7514 sehingga dapat disimpulkan nilai DW > dL dimana 2,068 > 1,6926 yang artinya tidak ada autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji ini dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolute residual*nya (ABS_RES). Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan *absolut residual* > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedatisitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedatisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,051	,025		2,062	,041
	manajemen pajak	,011	,032	,030	,355	,723
	beban pajak tangguhan	-1,214	,985	-,107	-1,233	,220
	penghindaran pajak	,012	,020	,053	,613	,541

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa uji heteroskedatisitas dengan metode uji *glejser* diperoleh nilai signifikan variabel Manajemen Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak masing-masing 0,723, 0,220 dan 0,541 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedatisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak. Dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 (5%) diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,235	,040		-5,853	,000
manajemen pajak	,145	,052	,233	2,781	,006
beban pajak tangguhan	,081	1,602	,044	,050	,960
penghindaran pajak	-,037	,033	-,095	-1,125	,263

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Persamaan regresi yang digunakan yaitu:

Y(ML) = -0,235 + 0,145(MP) + 0,081(BPT) – 0,037(PP)

Berdasarkan hasil persamaan tersebut dapat disimpulkam bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel Manajemen Laba (ML) akan mengalami penurunan sebesar 0,235 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Manajemen Pajak (PP) terhadap Manajemen Laba (ML) sebesar 0,145, nilai ini menunjukkan bahwa setiap

penurunan/peningkatan Manajemen Pajak (PP) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Manajemen Laba (ML) sebesar 0,145.

3. Nilai koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan (BPT) terhadap Manajemen Laba (ML) sebesar 0,081, nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Beban Pajak Tangguhan (BPT) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Manajemen Laba sebesar 0,081.
4. Nilai koefisien regresi variabel Penghindaran Pajak (PP) terhadap Manajemen Laba (ML) sebesar 0,037, nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Penghindaran Pajak (PP) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Manajemen Laba sebesar 0,037.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R *Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R *Square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R *Square* mendeksti nilai satu, maka variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R *square* maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,250[a]	,063	,042	,0741147

a. Predictors: (Constant), penghindaran pajak, manajemen pajak, beban pajak tangguhan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa R *Square* untuk variabel Manajemen Laba, Manajemen Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak diperoleh nilai sebesar 0,063. Hal ini berarti bahwa 6,3% dari Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan

sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dikatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (*Sig*) < 0,05, maka model dikatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya (*Sig*) > 0,05, maka model dikatakan tidak layak digunakan. Hasil dari uji kelayakan model (uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,049	3	,016	3,972	,034[b]
	Residual	,736	134	,005		
	Total	,785	137			

a. Dependent Variable: manajemen laba

b. Predictors: (Constant), penghindaran pajak, manajemen pajak, beban pajak tangguhan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,972 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (Dk: k-1, Df: n-k) sehingga Dk: 3-1=2 dan Df: 138-2=136, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,06 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ (3,972 > 3,06) dan nilai signifikan sebesar 0,034 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikan 5% (Ghozali,2016). Jika Signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel terhadap variabel

dependen. Sebaliknya Jika Signifikansi > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji statistik t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,235	,040		-5,853	,000
manajemen pajak	,145	,052	,233	2,781	,006
beban pajak tangguhan	,081	1,602	,044	,050	,960
penghindaran pajak	-,037	,033	-,095	-1,125	,263

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel Manajemen Pajak (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,006 < 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_1 diterima dan menolak $H0_1$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Manajemen Pajak terhadap Manajemen Laba (Y).
2. Hasil untuk variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,960 > 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_2 ditolak dan menerima $H0_2$ yang menyatakan bahwa Tidak terdapat pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Y).
3. Hasil untuk variabel Penghindaran Pajak (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,263 > 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_3 ditolak dan menerima $H0_3$ yang menyatakan bahwa Tidak terdapat pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba (Y).

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi empiris untuk mengetahui pengaruh Manajemen Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4.4.1 Pengaruh Manajemen Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Manajemen Pajak yang diproksikan dengan *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Manajemen Pajak terhadap Manajemen Laba. Sehingga hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa "Manajemen Laba berpengaruh terhadap Manajemen Laba" diterima. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa semakin baik perusahaan melakukan manajemen pajak maka manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Manajemen pajak sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Mildawati (2016) yang menyatakan bahwa Manajemen Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, namun perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam perolehan modal tambahan dari investor melalui penjualan saham perusahaan. Karena perusahaan yang sudah *go public* cenderung *high profile*, agar nilai saham perusahaan meningkat maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak sebagai unsur pengurang laba akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan agar mengoptimalkan laba bersih perusahaan. Kemudian Scott (2003) dalam Sumomba (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba , salah satunya adalah motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba

untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan yang diukur dengan *Defferent Tax Expense* (DTE), dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Sehingga hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa "Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba" ditolak. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi dan menggambarkan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016), Achyani dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Perusahaan yang ada di Indonesia memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan pada laporan fiskalnya, namun hal ini akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam perhitungan pajak , yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan (Trimuriana & Muhamad, 2015). Sehingga ada tidaknya beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

4.4.3 Pengaruh Peghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Penghindaran Pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. Sehingga hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa "Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba"

ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonius & Tampubolon (2019) yang menyatakan bahwa Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dikarenakan didalam perusahaan manufaktur terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan, dimana manajemen akan memprioritaskan kepentingannya dalam memperoleh bonus apabila menunjukkan hasil kinerja yang memuaskan. Sehingga, manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen, bukan karena penghindaran pajak yang menjadi kepentingan dari pemilik perusahaan (*principal*). Dimana pemilik perusahaan menginginkan deviden yang tinggi, dengan mengeluarkan biaya-biaya seminimal mungkin.